

Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Program OSIS untuk Meningkatkan Toleransi antar Siswa SMA

Hasiolan Nasution

Institut Nida El Adabi Bogor

hasiolannasution@gmail.com

Nisaul Mufidah

Institut Nida El Adabi Bogor

mufidahnisaul.22@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the integration of religious moderation in the student council work program to increase tolerance between students at SMA Negeri 1 Parungpanjang. Religious moderation is a strategic approach to building social harmony in the context of a diverse society. This study uses a qualitative method, collecting data through interviews and observations. The study results show that the student council work program that integrates the value of religious moderation is effective in strengthening tolerance attitudes between students. This program has succeeded in creating a positive interaction space between students with different religious, cultural, and ethnic backgrounds. The role of the student council coach is very significant in supporting the implementation of the program. They not only provide direction but also provide an example of practicing religious moderation. This helps students understand the importance of the values of togetherness and mutual respect. Challenges in the implementation of this program include the lack of participation of students who have not fully benefited from the value of religious moderation. This shows that there is a need for innovation in the design of activities to be more inclusive and attractive for all students. The value of religious moderation taught through the student council program not only has an impact on the interaction between students in the school environment but is a long-term contribution to the formation of students' character as inclusive and tolerant individuals.

Keywords: *Integration, religious moderation, Student Council*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi moderasi beragama dalam program kerja OSIS untuk meningkatkan toleransi antar siswa di SMA Negeri 1 Parungpanjang. Moderasi beragama adalah pendekatan strategis untuk membangun kerukunan sosial dalam konteks masyarakat yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kerja OSIS yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama efektif dalam memperkuat sikap toleransi antar mahasiswa. Program ini telah berhasil menciptakan ruang interaksi positif antara siswa dengan latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda. Peran pelatih OSIS sangat signifikan dalam mendukung pelaksanaan program. Mereka tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan contoh dalam mempraktikkan moderasi beragama. Hal ini membuat siswa mengetahui pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Tantangan dalam pelaksanaan program ini antara lain kurangnya partisipasi mahasiswa yang belum sepenuhnya mendapat manfaat dari nilai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya inovasi dalam desain kegiatan agar lebih inklusif dan menarik bagi semua mahasiswa. Nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui program OSIS tidak hanya berdampak pada interaksi antar siswa di lingkungan sekolah, tetapi merupakan

kontribusi jangka panjang bagi pembentukan karakter siswa sebagai individu yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci: *Integrasi, moderasi agama, OSIS*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Indonesia sebagai suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara kaya akan keberagaman. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia merupakan aset yang harus dijaga melalui pendidikan yang mendorong harmoni dan toleransi. Saat ini kehidupan beragama di Masyarakat Indonesia sedang menarik perhatian berbagai kalangan karena maraknya masyarakat melakukan kekerasan atas nama agama. (Hasiolan Nasution, 2022) Hal ini mencakup intoleransi didalam dan antar umat beragama, penghinaan terhadap pemuka agama, serta berbagai kasus pelecehan dan penistaan agama yang dilakukan oleh kelompok Masyarakat ataupun individu. Tentu saja keadaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja dan harus dicarikan solusinya. Sebab, jika situasi ini terus berlanjut dan tanpa adanya Solusi, maka dikhawatirkan akan ada resiko yang memperburuk suasana kerukunan, persatuan, bahkan kesatuan bangsa di masa yang akan datang. Situasi ini pada akhirnya berujung pada disintegrasi bangsa.

Moderasi beragama merupakan upaya untuk mencari jalan kebaikan, persaudaraan dan kemaslahatan, serta dapat diterapkan terutama melalui proses pendidikan (Hanan & Rahmat, 2023). Proses pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang dimasukkan pada kurikulum secara formal, juga yang bersifat non formal diyakini bisa meringankan atau bahkan bisa mencegah pada perilaku-perilaku radikal (negatif), perilaku intoleran dan perilaku-perilaku yang bisa merusak kerukunan umat beragama di Indonesia (Purwanto et al., 2019). Sejumlah riset menerangkan bahwa pandangan intoleransi dan radikalisme tidak mengenal tingkatan social, ekonomi bahkan tingkat pendidikan (Rohman, 2020). Beberapa lembaga pendidikan bahkan diindikasikan sebagai tempat bertumbuhnya paham intoleransi.

Mengingat maraknya isu intoleransi di kalangan remaja, sekolah harus menjadi tempat yang aman dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa konflik antar siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap keberagaman (Husna et al., 2023). Oleh karena itu, memasukkan nilai moderasi beragaman kedalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan keharmonisan didalam lingkungan sekolah (Hanan & Rahmat, 2023). OSIS mempunyai potensi besar menjadi sebagai agen perubahan pada pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi nantar siswa. Dengan menyelenggarakan aktifitas berbasis moderasi beragama, OSIS bisa berperan aktif pada pembentukan karakter siswa yang inklusif.

Berdasarkan hasil observasi SMA Negeri 1 Parungpanjang merupakan sekolah yang notabenehnya adalah sekolah umum Negeri satu-satunya yang berada di daerah kecamatan Parungpanjang yang didalamnya terdapat berbagai macam orang dengan ragam suku, adat dan kepercayaan berada dalam satuan pendidikan ini. Mulai dari peserta didik asli pribumi Parungpanjang, keturunan Jawa, Minang, Batak, Cina/ Tionghoa dan lainnya ada di sekolah ini. Dari segi kepercayaan pun guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Parungpanjang terdapat beberapa agama yakni Islam, Katholik, Protestan, Hindu, dan Budha. Unsur SARA merupakan hal yang ampuh untuk menciptakan percikan permusuhan dan kebencian dalam bingkai perbedaan dan keragaman. Berdasarkan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan dapat mencegah ekstremisme dan memperkuat kohesi

sosial di lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan OSIS sebagai platform yang ideal untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis.

Penelitian tentang penerapan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas cukup banyak dilakukan. Dengan menggunakan kata kunci “moderasi beragama di SMA” pada pencarian menggunakan website mendeley.com ditemukan 60 artikel jurnal seperti tulisan Ahmad Anwi Siregar, dkk meneliti tentang “Nilai-nilai moderasi beragama di SMA swasta teladan cinta damai kecamatan Helvetia kota Medan”(Siregar et al., 2024), Hasiolan dengan tajuk “Kurikulum Berbasis Moderasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Swasta Aceh”(Hasiolan & Munawar Ridho, 2025), Romi Putra dan Charles meneliti dengan tema “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Bukittinggi”(Putra & Charles, 2023), Sunardi dengan judul “Internalisasi Kaidah Moderasi Beragama Melalui Pendidikan PKn di SMA Negeri 1 Babat Lamongan”(Sunardi, 2023), dan Moh. Nasrul Amin dengan topik “Strategi Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Moderasi Beragama dan Implementasinya Pada SMA di Lamongan”(Moh. Nasrul Amin, 2023). Meski sama-sama meneliti pada tingkatan Sekolah Menengah Atas namun penelitian ini memfokuskan integrasi nilai moderasi beragama dalam program OSIS.

Dengan kondisi tersebut SMA Negeri 1 Parungpanjang berhasil menciptakan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai modersdi pada siswa. Implementasi nilai moderasi beragama dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman, sehingga mereka lebih mudah menerima perbedaan antar teman sebayanya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan budaya toleransi yang kuat di sekolah. Beberapa contoh program OSIS berbasis moderasi beragama adalah Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), classmeet, perayaan bersama hari besar keagamaan dan hari besar nasional, serta pemilihan ketua OSIS dan anggota OSIS yang berasal dari keberagaman. Program-program ini terbukti mampu meningkatkan interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi moderasi beragama dalam program kerja OSIS untuk meningkatkan toleransi antar siswa di SMA Negeri 1 Parungpanjang. Moderasi beragama adalah pendekatan strategis untuk membangun kerukunan sosial dalam konteks masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam program OSIS serta dampaknya terhadap toleransi antar siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam tentang praktik, tantangan dan keberhasilan integrasi nilai-nilai tersebut dalam konteks sekolah. Penelitian ini menerapkan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui triangulasi untuk mendapatkan kesimpulan.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Parungpanjang yang memiliki program OSIS berbasis keberagaman. Subjek penelitian meliputi: pengurus OSIS untuk mengetahui implementasi program, guru pembina OSIS untuk mengevaluasi peran pembimbing dalam integrasi nilai moderasi, dan siswa non-OSIS untuk mengetahui persepsi mereka tentang program OSIS terkait toleransi.

PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Islam moderat atau yang dimaksud pula Islam Wasathiyah, berasal dari dua kata yaitu islam dan wasathiyah. Islam sebagaimana yang diketahui merupakan agama atau kepercayaan

yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW (Fahri & Zainuri, 2022). Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "*al-wasathiyah*". Secara bahasa "*al-wasathiyah*" berasal dari kata "*wasath*" (Faiqah & Pransiska, 2018). Al-Asfahaniy mendefinisikan "*wasathan*" dengan "*sawa'un*" yaitu Tengah-tengah diantar dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2003).

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan "*wasath*" atau "*wasathiyah*"; orangnya disebut "*wasith*". Kata "*wasith*" sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) peleraian (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan "segala yang baik sesuai objeknya" (Almu'tasim, 2019). Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain (Indonesia, 2012).

Moderasi beragama adalah upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan pendekatan yang seimbang, tidak ekstrem, dan tetap menghormati keberagaman. Konsep ini bertujuan untuk mencegah konflik yang timbul akibat pemahaman agama yang sempit serta mendorong harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Quraish Shihab dalam moderasi (*wasathiyah*) melihat bahwa terdapat beberapa pilar penting, antara lain: *Pertama*, pilar keadilan. Pilar ini sangat penting, beberapa makna keadilan yang dijelaskan adalah: pertama, adil dalam arti "sama" yaitu persamaan pada sesuatu yang hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu sama bukan pada ukuran yang berbeda. Persamaan itulah yang membuat orang adil tidak dapat bersikap tidak memihak terhadap pihak yang menentangnya. Adil itu juga berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Hal inilah yang mengantarkan pada persamaan, meskipun skala kuantitasnya tidak sama. Adil berarti memberikan hak kepada pemiliknya semaksimal mungkin. Adil juga berarti moderasi, tidak mengurangi dan tidak juga melebih-lebihkan. *Kedua*, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan dalam suatu kelompok yang dalamnya masih terdapat kemajemukan yang menuju pada satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu dapat terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terpenuhinya syarat ini, suatu kelompok bisa bertahan dan berjalan memenuhi tujuannya. Dalam penafsirannya, keseimbangan merupakan prinsip utama wasathiyah, karena tanpa keseimbangan tidak akan ada keadilan. *Ketiga*, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi merupakan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi merupakan suatu penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya toleransi adalah suatu penyimpangan yang bisa dibenarkan (Iffaty Zamimah, 2018).

Konsep wasathiyah tampak seperti garis yang memisahkan dua hal yang berlawanan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya paham radikal dalam agama dan begitupun sebaliknya, upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an yang menjadi landasan hukum yang utama (Hasiolan et al., 2025). Oleh sebab itu, Wasathiyah cenderung lebih toleran dan tidak juga renggang dalam menafsirkan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat diterapkan melalui kurikulum dan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan agama Islam, misalnya, dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari untuk membentuk generasi yang menghormati perbedaan sekaligus memiliki pemahaman mendalam tentang agamanya. Upaya ini

relevan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme, yang sering muncul dari pemahaman agama yang sempit. Implementasi moderasi beragama juga melibatkan pendekatan budaya dan sosial. Dengan memperkuat modal sosial, seperti kepercayaan dan solidaritas antarindividu, masyarakat dapat membangun kerja sama yang erat. Ini mengurangi potensi konflik yang sering kali timbul akibat perbedaan keyakinan atau persepsi antar kelompok.

Peran OSIS dalam Pendidikan Karakter

Program OSIS berperan penting dalam meningkatkan toleransi di lingkungan sekolah melalui kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai keberagaman dan meumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan. Selain itu, kehadiran OSIS sebagai lembaga yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar kepemimpinan juga memperkuat nilai toleransi melalui kebiasaan berperilaku inklusif (Soemanto, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa contoh konkritnya adalah melaksanakan pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS yang tidak memihak terhadap salah satu agama mayoritas, tetapi memberikan peluang terhadap siswa yang berasal dari keberagaman untuk menjadi ketua dan wakil ketua OSIS SMA Negeri 1 Parungpanjang, memperingati hari besar nasional salah satunya dengan menggunakan busana daerah masing-masing, mengadakan pagelaran dengan menampilkan budaya daerah sesuai dengan kreatifitas siswa, serta kegiatan kolaboratif yang membangun sikap supportifitas siswa dalam pelaksanaan classmeeting. Pendapat guru pembina OSIS mengenai program kerja yang mengimplementasikan moderasi untuk menumbuhkan sikap toleransi cenderung positif, karena program semacam ini tidak hanya relevan tetapi juga berdampak jangka panjang pada pembentukan karakter siswa. Sebagai pendidik, guru pembina melihat program ini sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di tengah keragaman yang ada di lingkungan sekolah.

Ibu Linda Junianti seorang guru olah raga yang juga sekaligus sebagai pembina OSIS SMA Negeri 1 Parungpanjang mengatakan bahwa “program OSIS yang mengedepankan sikap toleran sangatlah positif, sebab program tersebut tidak hanya relevan namun juga mempunyai dampak dalam jangka panjang terhadap perkembangan karakter siswa. Contohnya pada pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS periode 2024-2025 ada tiga kandidat yang mencalonkan sebagai pasangan calon ketua dan wakil ketua OSIS yang dimana calon tersebut berasal dari agama yang berbeda. Kandidat 1) Awan Saputra (Islam) dan Triana Dhamma Anggraeni (Budha), kandidat ke 2) Yorin (Budha) dan Umar Muhtar (Islam), dan kandidat ke 3) Ahmad Heriawan Yusuf (Islam) dan Nadiyah Supriyadi (Islam). Hal tersebut menunjukkan bahwa di sekolah ini memberikan peluang bagi siswa dengan latar belakang yang berbeda tetap memiliki peluang yang sama dalam mengikuti program sekolah. Selain itu ada juga kegiatan fashion show dalam rangka memperingati hari besar nasional dengan menunjukkan busana khas daerahnya dan pagelaran seni yang menampilkan budaya daerah sesuai dengan kreatifitas siswa.”

Menurutnya pembina OSIS selalu menekan kepada siswa bahwa segala kegiatan OSIS wajib melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang agama, suku dan budaya. Hal tersebut bermaksud untuk memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai dan mempunyai peran dalam membentuk komunitas sekolah yang harmonis. Sebagai pendidik, pembina OSIS memandang bahwa program OSIS adalah sebuah peluang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dalam keberagaman di lingkungan sekolah.

Yorin kelas 11 Sainbud 1 sebagai ketua OSIS periode 2024-2025 yang beragama hindu merasakan manfaat dari program sekolah tersebut. Yorin berkata “Saya merasa bahwa program sekolah sangat membantu memberikan wawasan baru terhadap siswa tentang keberagaman dan pentingnya menghargai perbedaan. Sebagai penganut agama minoritas, saya tetap diberikan

kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat saya. Selain itu saya sebagai ketua OSIS beserta anggota OSIS yang lain menyusun program kerja yang mendukung program sekolah tersebut karena program seperti itu dapat menumbuhkan rasa empati dan saling pengertian diantara siswa. Saya meyakini bahwa pemahaman tentang toleransi haruslah dipraktikkan secara langsung dan salah satu program yang mempraktikkan toleransi adalah program classmeeting yang sedang berjalan saat ini. Dalam kegiatan classmeeting siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dan berkolaborasi dalam sebuah tim dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.”

Naufal Ardhana siswa kelas 10.10 SMA Negeri 1 Parungpanjang memaparkan pendapatnya terkait program OSIS yang ada di sekolah sebagai berikut: “Saya sangat antusias dengan program kerja OSIS yang sedang dijalankan saat ini, apalagi yang berkaitan dengan toleransi karena tidak dapat dipungkiri bahwa kita sebagai makhluk social hidup berdampingan dengan keberagaman. Alhamdulillah dalam kehidupan social di lingkungan sekolah tidak ada keberpihakan sekolah terhadap kelompok tertentu, kami diperlakukan sama dan itu dijadikan pembiasaan dalam kehidupan di sekolah. Dalam kelas saya juga terdapat siswa yang beragama Kristen, ada juga siswa yang berasal dari daerah Medan dengan budaya khas batak dan perbedaan tersebut tidak kami jadikan penghalang untuk berinteraksi, kami tetap berinteraksi dengan baik tanpa melihat perbedaan itu. Justru perbedaan tersebut menguntungkan bagi kelas kami, ketika ada program OSIS memperingati hari besar nasional seperti sumpah pemuda dengan lomba fashion show busana daerah kelas kami mengusung tema Batak.”

Implementasi moderasi beragama dalam program OSIS ini tentu memiliki hambatan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Yorin berkata “Dalam melaksanakan program OSIS ini tentunya ada hambatan dan tantangan didalamnya. Misal, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan yang mungkin mereka merasa bahwa kegiatan ini tidaklah cocok dengan mereka. Masih ada juga siswa yang masih mengejek temannya dengan unsur SARA. Hal ini membuat OSIS seringkali merasa harus bekerja lebih keras mengingatkan dan mengajak teman-teman siswa lainnya untuk terlibat aktif dalam program OSIS.”

Moderasi beragama yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tentunya memiliki manfaat yang besar bagi siswa, hal ini berdasarkan pemaparan Yorin yang mengatakan “Saya sendiri sebagai pelaksana kegiatan OSIS menyadari bahwa program ini memiliki manfaat yang sangat besar. Saya merasa keterlibatan saya dalam setiap program ini membentuk saya menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi kehidupan yang lebih besar diluar sekolah, dimana keberagaman ini menjadi realitas sehari-hari. Saya percaya, pengalaman mempraktikkan moderasi ini menjadi fondasi yang penting untuk membangun interaksi yang baik dan sehat dengan masyarakat multicultural seperti Indonesia”. Hal ini pun senada dengan yang disampaikan oleh Naufal “Manfaat yang saya rasakan saat ini adalah saya bisa berinteraksi dengan teman-teman tanpa melihat latarbelakang satu sama lain, ini menjadi pengalaman yang menarik sehingga saya bisa menjadi lebih tahu juga bagaimana budaya lain yang ada di sekolah ini. Dan dampak kedepannya tentu ini mempersiapkan diri saya sendiri agar lebih siap hidup dalam masyarakat.”

Dalam rangka mensukseskan program-program tersebut tentunya ada beberapa hal yang mempengaruhinya, seperti yang disampaikan ibu Linda “Sebagai pembina OSIS saya selalu mengingatkan pentingnya berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain, seperti tokoh agama dan organisasi masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa tentang pentingnya toleransi. Selain itu kami juga menekankan evaluasi berkala terhadap program kerja OSIS untuk memastikan bahwa tujuan utam menciptakan sikap toleran dan hidup harmonis di sekolah memang tercapai”. Melalui peran aktif guru pembina OSIS, program kerja OSIS yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, aman dan mendukung tumbuhnya generasi muda yang menghargai keberagaman dapat tercapai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa platform strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui program kerja yang disusun, OSIS bisa menjadi media pendidikan karakter yang efektif, mengajarkan siswa mengenai pentingnya berperilaku adil, inklusif dan menghormati perbedaan. Program kerja OSIS yang menekankan moderasi beragama seperti Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), classmeet, perayaan bersama hari besar keagamaan dan hari besar nasional, serta pemilihan ketua OSIS dan anggota OSIS yang berasal dari keberagaman terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengaku menjadi lebih tahu dan menghormati perbedaan keyakinan dan mempunyai rasa empati yang lebih besar terhadap teman-teman dengan latar belakang yang berbeda. Integrasi moderasi beragama dalam program OSIS tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga mengajarkan siswa mampu hidup harmonis dalam masyarakat multicultural. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan memberikan kontribusi jangka panjang bagi terbentuknya generasi inklusif. Siswa memahami bahwa toleransi merupakan elemen penting dalam menjaga keharmonisan di negara yang memiliki keberagaman seperti Indonesia ini. Penelitian ini merekomendasikan inovasi desain program agar lebih inovatif dan menarik bagi seluruh komunitas sekolah. Kegiatan langsung seperti proyek kolaboratif dapat menjadi cara alternatif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Secara keseluruhan, penelitian mendukung bahwa memasukan nilai-nilai moderasi beragama melalui OSIS merupakan langkah efektif dalam mendukung pendidikan karakter. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, dan inklusif sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A.-R. (2003). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. al-Maktabah al-Taufikiyah.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *UIN Raden Fatah Palembang*, 13(5), 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hasiolan, & Munawar Ridho. (2025). Kurikulum Berbasis Moderasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Swasta Aceh. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 26–44. <https://doi.org/10.58353/jak.v4i1.244>
- Hasiolan Nasution. (2022). Al-Qur'an dan Resolusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.57217/al dhikra.v2i1.770>
- Hasiolan, Rozali, M., & Nikmawati. (2025). Peningkatan Kualitas Hafalan dan Pemahaman Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode HQ4T. *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 29–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.59166/el-adabi.v3i2.214>

- Husna, D., 'Aziizah, 'Aabidah Ummu, & Sirait, S. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM PPI (PETA PERTUMBUHAN INDIVIDU) DI MI MA'HAD ISLAM YOGYAKARTA. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 243–268. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i2.1227>
- Iffaty Zamimah. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Indonesia, K. A. R. (2012). Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik. In *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://doi.org/https://pustakalajnah.kemenag.go.id>
- Moh. Nasrul Amin. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Moderasi Beragama dan Implementasinya Pada SMA di Lamongan. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 07.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Putra, R., & Charles, C. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Bukittinggi. *TSAQOFAH*, 3(5). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1752>
- Rohman, A. (2020). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menangkal Benih-Benih Intoleransi Dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs Pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siregar, R. A., Wijaya, C., & Daulai, A. F. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama di SMA swasta teladan cinta damai kecamatan Helvetia kota Medan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.29210/1202423628>
- Soemanto, R. (2018). Menghidupi Toleransi, Membangun Kebersamaan Revive Tolerance, Build Togetherness. *Jurnal Sosiologi*, 2(1), 2615–7500.
- Sunardi, S. (2023). Internalisasi Kaidah Moderasi Beragama Melalui Pendidikan PKn di SMA Negeri 1 Babat Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.267>